

## **Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh**

Rika Fitri  
STAI Balaiselasa  
Email : [rikafitrisyah@gmail.com](mailto:rikafitrisyah@gmail.com)

**Abstract** : The personality and behavior of the Prophet Muhammad. He is a role model for Muslims in all aspects of life. Because his main prophetic function is none other than the educator of the people, his tradition in educating the people is very much considered by the Muslims to be applied from generation to generation, from one country to another. This clear, firm, pure, and original source has made Islamic education always have clear bases and goals, even detailed and subtle operational procedures, no matter how far apart the time and space between the role model and the implementers of Islamic education may be. Bumi Nangroe Aceh Darussalam is proof of the words above. Islam entered, took root, and developed in the area known as the Veranda of Mecca, not with the real strength of the soldiers, but through the power of the pen and the tongue of the teachers and educators. The traditions of Islamic education that were planted by the pioneers of the entry of Islam to Aceh continue to be cared for and maintained by the sons of Aceh, both as individuals and through educational institutions. The author, using a historical study methodology, reveals the values of Islamic education which were absorbed from the exemplary person, namely Muhammad saw, and applied by Acehnese scholars such as Hamzah Fansuri, Samsudin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, and Abdurrauf Singkel, as well as by other institutions. Islamic educational institutions with Acehnese names such as Meunasah, Dayah, Rangkang and Bale, which for a long time have made the Sultanate of Aceh the center of Islamic education in Southeast Asia. At the end of the study, the author briefly reveals several reforms to these institutions in line with the political developments that occurred.

**Key words:** *Education, Islam, Sultanate of Aceh, Ulama, Dayah Meunasah, Rangkang.*

**Abstrak** : Pribadi dan tingkah laku Rasulullah saw. Merupakan teladan bagi kaum Muslimin dalam segala aspek kehidupan. Karena fungsi utama profetis beliau tak lain sebagai pendidik umat, maka tradisi beliau dalam mendidik umat sangat diperhatikan kaum muslimin untuk diterapkan dari generasi ke generasi, dari satu negeri ke lain negeri. Sumber yang jelas, tegas, murni, dan terjaga orisinalitasnya ini membuat pendidikan Islam senantiasa mendapat basis-basis dan tujuan-tujuan yang terang, bahkan prosedur operasional yang rinci dan subtil, betapapun jauhnya jarak waktu dan ruang antara Sang teladan dengan para pelaksana pendidikan Islam tersebut. Bumi Nangroe Aceh Darussalam menjadi bukti perkataan di atas. Islam masuk, mengakar, dan berkembang di daerah yang terkenal dengan julukan Serambi Mekah itu, bukan dengan kekuatan nyata para tentara, melainkan lewat kekuatan pena dan lisan para guru dan pendidik. Tradisi pendidikan Islam yang ditanam benih-benihnya oleh para pelopor masuknya Islam ke bumi Aceh terus dirawat dan dipertahankan oleh putra-putra Aceh, baik sebagai pribadi-pribadi maupun lewat institusi-intitusi pendidikan. Penulis, dengan menggunakan metodologi kajian historis, mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diserap dari diri Sang Teladan, yaitu Muhammad saw, dan diterapkan oleh ulama Aceh seperti Hamzah Fansuri, Samsudin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf Singkel, serta oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan nama khas Aceh seperti *Meunasah, Dayah, Rangkang* dan *Bale*, yang untuk rentang waktu yang lama telah membuat Kesultanan Aceh sebagai pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara. Di akhir kajian, penulis secara selintas mengungkap beberapa pembaruan terhadap lembaga-lembaga tersebut seiring dengan perkembangan politik yang terjadi.

**Kata Kunci** : *Pendidikan, Islam, Kesultanan Aceh, Ulama, dayah Meunasah, Rangkang.*

## Pendahuluan

Sumber-sumber sejarah tentang kegiatan islamisasi di Nusantara ini sangat sedikit, dan secara keseluruhan catatan-catatan sejarah tentang pengislaman di dalam literatur dan tradisi melayu masih simpang siur dan beragam keterangannya. Oleh karena itu, banyak hal-hal yang sukar terpecahkan sehingga sejarah di Nusantara banyak yang bersifat perkiraan. Mencari ketepatan kapan masuknya Islam ke Nusantara sangat sulit. Menentukan masuknya Islam di Nusantara biasanya dikaitkan dengan kegiatan perdagangan antara dunia Arab dengan Asia Timur. Banyak yang memperkirakan bahwa kontak antara Nusantara dengan Islam terjadi sejak abad ke- 7 Masehi. Ada satu persoalan lain yang menjadi perdebatan dan sulit dipastikan adalah persoalan dimana Islam pertama sekali masuk. Ada yang mengatakan di Jaya, dan ada yang mengatakan di Barus, namun demikian ahli sejarah sependapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pesisir Sumatera Utara, yaitu melalui Samudera Pasai (Aceh) (AZakaria Ahamad ; 1997) Sejarah Aceh mencatat bahwa Kerajaan Aceh Darussalam telah mencapai masa kegemilangannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), diantaranya disebabkan oleh sistem pendidikan yang berkualitas.

Jurnal Iskandar, *Aceh Dalam Litlta sal1 Sejarah: Suatu jalan kebijakan ayaat 1*, Sinar Darussalam No. 46, Volume Maret 1973 VI T. Menurut catatan Syekh Ishak Makarani dalam kitab *Iz!Jahul Haq*, agama Islam masuk ke Nusantara pertama kali ke Perlak, dibawa oleh satu tim dak-wah dibawah pimpinan nakhoda Khalifah. Mereka terdiri dari orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Sampai di Perlak mereka melakukan dak-wah bi! hal. Mereka mengajarkan rakyat cara bertani yang baik, cara berdagang yang berhasil, cara bertukang yang menguntungkan, cara berumah tangga yang bahagia dan sebagainya. Kepada para penguasa diberikan tuntunan bagaimana cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Akhirnya rakyat sadar bahwa apa yang diberikan kepada mereka adalah dari ajaran Islam. Maka para penguasa dan rakyat dengan sukarela masuk Islam ( Iskandar, T ;1973)

Ismuha, *'U!ama Aceh da!am Perspektif Sejarah' dalam Monograf Lembaga Ekonomi dan Kemalyarakatan*, 1976 Belajar di Meunasah tidak dipungut bayaran. Demikian pula para Tengku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun biasanya Tengku mendapat hadiah dari murid-murid apabila mereka telah belajar al-Qur'an sampai juz ke-15, atau pada saat khatam Qur'an. Hadiah-hadiah lain juga diperoleh pada waktu upacara akad nikah, sunat rasul, pembagian harta warisan, perkara perdata, menghadiri sidang-sidang pengadilan, pemberian nasehat-nasehat, dan juga dari zakat dan zakat fitrah (Ismuha1;976).

Abdullah. Hawas. *Perkembangan Tasmvufdan Tokoh-tokoh!Ja di Nusa!ltara*, 1980 Dalam perkembangannya lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadat saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jualbeli, terutama barang-barang tak bergerak. Selain itu, meunasah, samahalnya dengan surau di Minangkabau, juga berfungsi sebagai tempat menginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga kampung yang bertikai. Bahkan menurut Gazalba meunasah juga digunakan sebagai tempat suluk (Abdullah. Hawas ; 1980)

Berdasarkan Pendahuluan tentang pendidikan islam di kesultanan aceh dapat dirumuskan yaitu *pertama* Ulama -Ulama Penziar Islam Awal di Aceh, *ketiga* Meunasah Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Tingkat dasar di Aceh, *ketiga* Rangkang dan Dayah Sebagai Media Pendidikan Syari'at Islam di Aceh. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Ulama -Ulama Penziar Islam Awal di Aceh, bagaimana Meunasah Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Tingkat dasar di Aceh, Rangkang dan Dayah Sebagai Media Pendidikan Syari'at Islam di Aceh.

## PEMBAHASAN

### PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN ACEH

#### Ulama -Ulama Penziar Islam Awal di Aceh

Untuk melihat pengaruh Aceh dalam keagamaan dan keilmuan di Aceh, Berikut ini akan dijelaskan secara singkat figur ulama-ulama Penziar Islam di Aceh dan buah karyanya serta peran mereka dalam pengembangan keilmuan di Nusantara.

#### *Hamzah Fansuri*

Hamzah Fansuri adalah seorang ulama dan sufi besar pertama di Aceh. Beliau adalah penulis produktif yang menghasilkan karya risalah keagamaan dan juga prosa yang sarat dengan ide-ide mistis. Selain itu aktif menulis karya-karya tentang tasawuf pada paruh ke dua abad ke- 16 dan menguasai bahasa Arab, bahasa Parsi, disamping juga menguasai bahasa Urdu. Paham tasawuf yang dibawanya adalah Wujudiyah. Kepopuleran nama Hamzah Fansuri tidak diragukan lagi, banyak pakar telah mengkaji keberadaan Hamzah yang sangat populer lewat karya-karyanya yang monumental. Namun mengenai dimana dan kapan persisnya Hamzah lahir, sampai saat ini masih menjadi pertanyaan dan perbedaan pendapat para ahli sejarah. Hal itu disebabkan karena belum terdapat catatan yang pasti tentang hal tersebut. Satu-satunya data yang dapat dihubungkan dengan tempat kelahiran Hamzah adalah Fansur, yang merupakan suatu tempat yang terletak antara Sibolga dan Singkel. Dari sebutan namanya Hamzah Fansuri, yang berarti Hamzah dari Fansur, yang menunjukkan bahwa Hamzah memang berasal dari Fansur yang merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh bagian Barat Daya. Hal yang sama dikatakan oleh Francois Valentijn bahwa Hamzah Fansuri seorang penziar Melayu termasyhur yang dilahirkan di Fansur (Barus) sehingga negeri tersebut terkenal dikarenakan syair-syair Melayu gubahannya.(Ali Ahmad;1987). Namun menurut Syech Muhammad Naguib Al-Attas berpendapat bahwa Hamzah lahir di Syahrawi, Ayuthia Ibukota Siam lama hal ini didasarkan pada syairnya :

“Hamzah asalnya Fansuri

Mendapat wujud di tanah Syahrawi

Beroleh khilafah ilmu yang ‘adil

Daripada Abdul Qadir Sayid Jailani(Abdul Hadi ;1987)

Dalam hal ini pada bait ke dua mendapat wujud di tanah Syahrawi dipahami sebagai Hamzah lahir di sana. Namun pendapat L.F. Brekel, Drewes mengatakan bahwa wujud dalam bait kedua itu diartikan bahwa Hamzah hendak mengatakan di syahrawilah dia bertemu dengan Tuhan. Artinya hamzah memulai mempelajari tarekat Wujudiyah. Kontroversi mengenai tempat kelahiran Hamzah seorang ulama besar ini memang tidak akan pernah selesai, karena data yang ada masih dipertentangkan dan belum ada yang akurat, hanya berdasarkan perkiraan-perkiraan yang dikait-kaitkan dengan karya-karyanya. Hamzah fansuri diperkirakan hidup dan berkiprah sebelum dan selama pemerintahan Sultan Alaidin Ali Ri’ayatsyah Saidil Mukammil(Abdul Hadi ,1987)

Kraemer berpendapat bahwa Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat syah Al Mukammil sampai masa awal Iskandar Muda, atau paling tidak hingga tahun 1620 M. .Kalau kita melihat dari keberadaannya sebagai penulis produktif yang tercermin dari karya-karyanya, tentu Hamzah telah berkiprah sejak pemerintahan Sultan Alaidin bin Sultan Ahmad syah Perak hingga pada Sultan Ali Ri’ayatsyah Al Mukammil. Hal ini dapat dilihat dalam sajaknya yang menggambarkan hubungan antara Hamzah dengan sultan, dalam syair berikut mengatakan:

“Hamba mengikat shair ini, Di bawah hadrat raja yang wali, Pada bait yang lain Hamzah menulis : Syah Alam raja yang adil, Raja *Qutub* sempurna Kamil, Wali Allah sempurna wasil, Raja ‘arif lagi mukammil.(Ali Hasymi :2005)

Bait-bait ini secara eksplisit memberikan pesan bahwa hubungan antara Hamzah dengan sultan adalah harmonis, bahkan kata Wali Allah dalam syairnya menampakkan bahwa pengakuan dan penghargaan Hamzah kepada sultan sebagai seorang penguasa tertinggi. Bahkan Sultan Alaidin Ali Riayatsyah diberi sebutan dengan wali Allah mengandung implikasi sultan memiliki “otoritas sufistik keagamaan”, yang menyiratkan bahwa wali dalam Islam bermakna seorang yang saleh yang dianugerahi kekuatan dan kelebihan yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia. Sedangkan sebutan sufistik yang tertinggi sebagai seorang yang “sempurna atau kamil” dan “almukammil” yang berarti seorang yang sempurna atau “insan kamil.”. Hubungan yang harmonis antara Hamzah Fansuri dapat diceritakan juga oleh John Davis ketika mengunjungi Aceh tahun 1599 bahwa ada seorang pemuka agama yang sangat dihormati oleh rakyat dan penguasa beliau sebagai Syaikh al-Islam. Pemikiran mereka akhirnya ditentang oleh ulama-ulama besar Aceh yang datang belakangan, yaitu Nuruddin Ar-Raniri dan Abdul Rauf al-Singkili. Adapun karya-karya Hamzah Fansuri antara lain:

- 1). Syarab al-‘Asyiqin
- 2) Asrar al-‘Arifin,
- 3). Al Muntahi. (Rusdi Sufi, ;2003)

*Syarab al-‘Asyiqi* merupakan risalah tasawuf pertama dalam bahasa melayu yang merupakan ringkasan ajaran faham wujudiyah sebagai pengantar memahami ilmu suluk. Di dalamnya diuraikan cara-cara mencapai makrifat dan tahap-tahap ilmu suluk yang terdiri dari syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. *Asrar al-‘Arifin* kitab hamzah yang menguraikan pandangan falsafahnya tentang metafisika dan teologi sufi, dengan cara menafsirkan utaian syair-syair karangannya menggunakan metode hermeneutika sufi (ta’wil). Sedangkan kitab *Muntahi* merupakan risalah tasawufnya yang paling ringkas namun padat, yang menguraikan pandangan Hamzah Fansuri mengenai ucapan-ucapan syahat (teofani) sufi yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Makamnya terdapat di Desa Oboh, Kecamatan Rangkang, Kabupaten Aceh Singkil. Setelah pemekaran wilayah Desa ini masuk wilayah Kota Subulussalam. Kini makamnya dirawat dan dijaga dengan baik, namun sangat disayangkan kini telah terjadi vandalisme (kerusakan) berupa pengecatan pada nisan makam, sehingga menyebabkan hilang nilai historis dan keaslian makam (Rusdi Sufi;2003)

### ***Syamsudin al-Sumatrani***

Sufi besar yang muncul di Aceh sesudah Hamzah Fansuri ialah Syamsudin Al-Sumatrani, atau yang juga dikenal sebagai Syamsudin Pasai karena berasal dari Pasai. Sebagai penulis risalah tasawuf dia lebih produktif daripada pendahulunya itu. Banyak mengarang kitabnya dalam bahasa Melayu dan Arab. Syamsudin Pasai ini seorang ulama dan sangat disayangi sultan Iskandar Muda, sehingga ia diangkat sebagai pembantu dekatnya, Seorang pelawat Eropa yang berkunjung ke Aceh mengatakan bahwa Syamsudin sebagai bishop yang berarti seseorang mempunyai kedudukan tinggi di istana Aceh. Di samping itu ia seorang ahli politik dan ketatanegaraan seperti Bukhari al-Jauhari pengarang kitab *Tajul al-Salatin*. Dalam penulisan sastra, peranan Syamsudin terutama dalam upayanya mengembangkan kritik sastra secara hermeneutika sufi (ta’wil) yang telah berkembang sejak abad 11 M. Karyanya yang menggunakan metode ta’wil ini tampak dalam risalahnya yaitu *Syarah Ruba’I Hamzah Fansuri*. Ta’wil merupakan metode penafsiran sastra yang melihat teks puisi sebagai ungkapan kata-kata simbolik dan metaforik yang maknanya berlapis-lapis (makna lahir, makna bathin, dan makna isyarah atau sugestif). Bahasa Melayu yang digunakan Syamsudin dalam karyanya tidak jauh berbeda dari bahasa Melayu yang digunakan penulis kitab sastra dalam abad 17-19 M.

Karya-karyanya antara lain adalah:

- . Mir’at al-Mukminin (Cermin orang beriman),
- Jauhar al-Haqaiq (Permata Kebenaran),

- Kitab al-Haraka,
- Mir'at al-Iman,
- Kitab al-Martaba (Martabat manusia),
- Mir'at al- Muhaqqiqin,
- Syarah Ruba'I Hamzah fansuri,
- Thariq al-Salihin, dan lain-lain.

Ajaran yang dibawa Syamsudin ini berakar pada pada ajaran Ibnu 'Arabi dan menganut paham martabat tujuh yang diperoleh dari Al-Tufah al- Mursalah ila Ruhin Nabi, karya Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri dari India. Sultan Iskandar Muda sangat tertarik dengan ajaran tasawuf yang dibawa oleh Syamsudin Pasai sehingga beliau termasuk salah seorang pengikut paham wujudiyah (Hosein Jaya Diningrat ; 1981). Sejumlah karyanya yang dipersembahkan untuk sultan Iskandar Muda antara lain Kitab Thariq al-Salihin dan Nur al-Daqaiq. Syamsudin Pasai meninggal dunia pada tahun 1630 M.

#### ***Nuruddi Ar-Raniri.***

Ulama dan sastrawan ini berasal dari Ranir, lahir pada tahun 1568 M. di sebuah kota pelabuhan di pantai Gujarat. Ia pun telah mengabdikan dirinya demi kepentingan Islam di Nusantara dengan mendapat kepercayaan dari seorang sultan pada kesultanan Aceh. Hatinya sangat tertarik dengan dunia Melayu. Setelah beberapa lama menimba ilmu ke Timur Tengah, ia berangkat ke Aceh pada tahun 1637 M. dan mendapat kepercayaan dari sultan Iskandar Thani, sebagai Syaikhul Islam. Setelah mendapat posisi yang kuat di Aceh, Ar-Raniri kemudian melancarkan pembaharuan Islam dengan radikal. Ia menentang paham Wujudiyah yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Al-Sumatrani. Ar-Raniri menuduh mereka berdua telah sesat dan menyimpang dari ajaran Islam. Orang-orang yang menolak melepaskan keyakinannya yang sesat akan dibunuh, dan banyak buku/kitab-kitab Hamzah Fansuri dibakar (Amirul Hadi ;2010). Ia menerjemahkan dan menyusun kitab-kitab yang membahas berbagai macam pengetahuan dan sastra sesuai dengan kondisi umat Islam-pada saat itu. Karya-karyanya cukup banyak lebih dari 40 kitab antara lain :

- Sirat- al-Mustaqim (Jalan Lurus), merupakan kitab fikih yang pertama dan lengkap ditulis dalam bahasa melayu.
- Daral- Faraid, membahas tentang tauhid dan falsafah keimanan.
- Lata'ih al-Asrar,
- Hall al-Dzill ma'a Sahabihi,
- Umdat al- I'tiqad,
- Hujaj al-Sidiq,
- Jauhar al-'Ulum,
- Ma'al Hayat, dan lain-lain.
- Bustanus al-Salatin, (Taman Para Raja), nama lengkapnya kitab ini adalah Bustanu al-Salatin fi al-Awwaliin wa al-Akhirin.

Kitab ini disusun atas permintaan Sultan Iskandar Thani, yang berisi masalah ketatanegaraan dan sejarah. Kitab ini merupakan penyempurnaan dari kitab Tajul al-Salatin (Mahkota Raja-raja) yang dikarang oleh Bukhari Al-Jauhari. Kitab ini sampai kini tidak diterbitkan secara utuh, hanya bagian bab demi bab saja diterbitkan dalam buku terpisah. Kitab Bustanussalatin ini sangat penting sebagai sumber penulisan sejarah Aceh yang mengisahkan tentang Sultan Iskandar Thani, Taman Raja yang dibangun sejak masa Sultan Iskandar Muda ( Ridwan Azwad ; 2008). Setelah Sultan Iskandar Thani wafat Nuruddin Ar-Raniri meninggalkan Aceh dan kembali ke tanah airnya. Namanya kini diabadikan pada sebuah Perguruan Tinggi Islam yaitu "Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniri".

#### ***Abdul Rauf al-Singkili***

Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili adalah seorang ulama besar Aceh yang terakhir. Ia lahir di Fansur, dibesarkan di Singkel, wilayah pantai Barat-Laut Aceh.

Diperkirakan lahir tahun 1615 M. Ayahnya Syech Ali Fansuri masih bersaudara dengan Syech Hamzah Fansuri. Beliau menghabiskan waktunya selama 19 tahun untuk menuntut berbagai cabang ilmu Islam di Haramayn. Setelah selesai belajar berbagai macam ilmu agama ia kembali ke Aceh dan membaktikan dirinya di Kesultanan Aceh. Pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin Abdul Rauf ini diangkat sebagai Mufti kesultanan Aceh menjadi Qadhi Malikul Adil. Dalam kiprahnya beliau melanjutkan usaha pembaharuan yang pernah dirintis oleh Ar-Raniri. Tema sentral pembaharuannya diutamakan pada rekonsiliasi, dengan memadukan secara simponi tasawuf dan syariah. Kegagalan Ar-Raniri menentang menentang paham wujudiyah dilanjutkan oleh Abdul Rauf, tetapi tidak dengan jalan radikal. Beliau sangat bijaksana dalam menyikapi dua hal yang bertentangan dan tidak bersikap kejam terhadap mereka yang menganut paham lain. Beliau juga mengecam sikap radikal yang dijalani Ar-Raniri. Dengan bijaksana mengingatkan kaum Muslimin Nusantara bahwa jangan tergesa-gesa dan bahayanya menuduh orang lain sesat atau kafir.

Tarekat yang dijalankan Abdul Rauf adalah tarekat Syatariyah karena mengikuti dan telah mendapat ijazah dari gurunya Ahmad Al-Qusyasyi, sehingga nama beliau tercantum pada silsilah Syatariyah di Aceh. Bahkan nama Qusyasyi begitu dikenal dan melekat di daerah Sumatera dan Jawa, bahkan tarekat Syatariyah ini dalam naskah-naskah tertentu disebut tarekat Qusyasyiyah. Abdul-rauf ini aktif menulis karya-karya keagamaan yang membahas masalah fikih, ilmu kalam, tasawuf dan tafsir (Machi Suhadi ; 1995).

Karya-karyanya antara lain:

- Mir'atu ath-Thullab fi Tashil Ma'rifatil ahkam wasy-syar'iyah
- Umdatul Muhtajin ila suluki Maslah al-Mufridin
- Kifayat al- Muhtajin ila Suluk Maslak Kamal al-Tahbir
- Li'l Malik al-Wahhab
- Turjumun al- Muwahhidin al-qaili bi Wahdah al- Wujud

### **Meunasah Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Tingkat dasar di Aceh**

Meunasah, ada yang menyebut meulasah, beunasah, seperti kata orang Aneuk Jameë, dan meurasah (menurut pemukiman etnis Gayo, Alas, dan Kluet). Meunasah merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis. Menurut beberapa ahli (pengamat) Aceh berasal dari kata madrasah (bahasa Arab), kemudian menjadi meunasah karena masalah dialektik orang Aceh yang sulit menyatakan madrasah. Seperti juga kata dayah yang sebenarnya berasal dari bahasa Arab zawiyah Tetapi menurut Badru zzaman Ismail dan para ahli Aceh sebelumnya dikatakan bahwa kata meunasah, meulasah atau beulasah berasal dari kata madrasah yang mengandung arti lembaga pendidikan ( Hurgronje,,C. S ;1996)

Menurut pemahaman Taufik Abdullah, meunasah dalam arti terminologis adalah tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) teungku meunasah. Pada pengertian lain, meunasah merupakan tempat penggemblengan masyarakat gampông atau desa, agar masyarakat gampông tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendapat serupa juga dikemukakan Syamsuddin bahwa meunasah adalah tempat yang dibangun sebagai pusat kegiatan masyarakat gampông, karena meunasah merupakan suatu lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh (Syamsuddin,T. (1993). Pendapat tersebut mempunyai alasan fundamental karena meunasah mempunyai multi fungsi, di samping sebagai aspek pendidikan, sosial, ekonomi, juga aspek keagamaan. Terlepas dari pemahaman yang sempit dan luasnya pengertian meunasah, bergantung pada back-ground dan konteks di mana suatu pengamat membahas meunasah.

### **Fungsi Meunasah dalam Masyarakat Aceh**

Meunasah sebagai bagian struktural Kesultanan Aceh merupakan daerah ujung tombak (terendah) yang menjadi bagian masyarakat Aceh. Posisi tersebut memberikan gambaran bahwa

segala program pemerintah pusat akan terealisasi dengan mudah, umpamanya raja bertitah tentang peningkatan pangan, maka pelaksanaan terbawah dan ujung tombaknya adalah gampông atau tempat meunasah sebagai pusat komunikasi masyarakat Aceh. Mengingat kompleksitas fungsi meunasah, maka perlu untuk di indentifikasi satu persatu fungsi tersebut baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun fungsi kelembagaan agama dan pendidikan. Pendapat tersebut senada dengan Badruzzaman Ismail bahwa meunasah mempunyai berbagai fungsi praktis pada masa dahulu; antara lain:

1. Lembaga musyawarah
2. Lembaga pendidikan dan pengajian;
3. Lembaga ibadah (shalat/ibadah lainnya);
4. Lembaga hiburan dan kesenian, seperti Dalail Khairat, Meusifeut, Meurukôn, Ratép Duek dan sebagainya
5. Asah terampil (asah otak) meucabang (catur tradisional Aceh) sambil diskusi;
6. Lembaga buka puasa bersama

*Pertama*, meunasah sebagai lembaga musyawarah rakyat, artinya desa (gampông) dalam struktur masyarakat di Aceh sebagai kedudukan terbawah dan para penghuni gampông pada saat pemerintahan Aceh Darussalam masih jaya dapat memanfaatkan meunasah sebagai lembaga musyawarah, baik dalam forum pengangkatan Keuchik dan jabatan lain maupun musyawarah lainnya, sehingga masyarakat Aceh menempatkan meunasah sebagai badan sentral pengendalian pemerintah gampông.

*Kedua*, meunasah sebagai lembaga pendidikan (pengajian) atau madrasah berarti fungsi meunasah yang diampu oleh Teungku Meunasah adalah menyelenggarakan pengajaran (pengajian) pada generasi muda dan generasi dini (anak usia 6-8 tahun) masyarakat gampông (desa) yang berupa. Membaca dan menulis huruf Arab, membaca al-Qur'an, cara beribadat, rukun Islam, rukun Iman, dan diajarkan pula Kitab Perukunan, Risalah Masailal Muhtadin.

*Ketiga*, meunasah sebagai lembaga peribadatan, memiliki fungsi sebagaimana a tempat ibadah berarti menempatkan meunasah sebagai fungsi mushalla, rumah ibadah, tempat untuk mengabdikan pada Allah, atau tempat untuk bersujud, pada realitas lapangan bergantung pada Teungku Meunasah sebagai Imam Meunasah. Biasanya masyarakat gampông dapat maksimal memanfaatkan meunasah untuk tempat ibadah (seumayang) saat matahari terbenam (maghrib) setelah pembantu teungku memukul tambô (bedug) kemudian masyarakat berbondong-bondong menuju meunasah. Juga pada bulan puasa, shalat dilakukan secara teratur, tepat pada waktunya di waktu malam menjelang tarawih (Hurgroñje, C. S. (1996). Namun Snouck menambahkan bahwa shalat Jum'at tidak pernah dilaksanakan di meunasah sebagaimana juga di Jawa tidak dilakukan di langgar.

*Keempat*, meunasah sebagai lembaga kesenian Islam dan hiburan. Beberapa fenomena yang nampak di masyarakat Aceh, terdapat kebiasaan menyanyikan ratéb saman, menurut Snouck (ratibsamman sesuai dengan nama wali (aulia) yang hidup beberapa abad lalu di Madinah), juga pemukulan tambô secara ritmis dan berirama, yang lain juga ada pulet, rebana atau rapa'i yang pada umumnya dimainkan malam Jum'at setelah acara inti ibadah. Jumpa dijumpai kesenian seperti dalail khairat, meusifeut, ratéb duek dan sebagainya.

*Kelima*, menurut Snouck, meunasah juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan aqad nikah (perkawinan). Mendukung pendapat tersebut menurut Abd. Rahman Gani, meunasah juga berfungsi sebagaimana Kantor Urusan Agama, yaitu berfungsi sebagai lembaga nikah dan ruju', hal itu dimungkinkan karena persoalan kesediaan Teungku Meunasah dan persetujuan Keuchik tentang perlunya kelembagaan nikah/ruju'/fasakh di gampông, agar tidak perlu lagi ke KUA yang tempatnya lebih jauh, maka dapat memanfaatkan meunasah sebagai sekaligus fungsi lembaga KUA.

Masih banyak fungsi meunasah yang secara historis dapat digunakan multi fungsi yang mencakup semua aspek kehidupan antara lain;

1. Tempat menginap musafir

2. tempat transaksi jual beli;
3. tempat mahkamah damai atau mendamaikan jika ada warga masyarakat gampông yang bertikai;
4. tempat berzikir, berdo'a, tempat praktek tarekat (suluk) dan sebagainya.

Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan di meunasah tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi (Sulaiman, D.A. (1989). Kurikulum dengan segala komponennya sulit ditentukan dalam literatur pendidikan Islam pada masa kesultanan Aceh tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam di meunasah dalam tulisan ini dipahami sebagai subjek atau materi-materi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam suatu proses pendidikan (Hamalik, O. (2007) Mengenai kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan dasar ini adalah sejumlah mata pelajaran dasar yang pada umumnya berlaku pada kurikulum pendidikan rendah, di madrasah pendidikan rendah. Materi pokok yang diajarkan biasanya berupa: al-Qur'an, agama, membaca, menulis dan syair. Pada beberapa kesempatan kadang juga diberikan mata pelajaran Nahwu, cerita-cerita, dan pelajaran keterampilan (meu'encabang, meu'engalah cak igeuet, bohawo, meu'engaseng sebagai permainan dan asah otak (Ismail, B. (2002)

Meunasah pada umumnya mendidik anak gampông khususnya anak laki-laki, selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajarannya berlangsung pada malam hari (ba'dashalat fardhu). Materi yang diajarkan meliputi pendidikan dasar yang dimulai dengan diajarkan al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut Beuët Quruan. Biasanya pelajaran dimulai dengan mengajarkan huruf Hijaiyah, seperti yang terdapat dalam kitab Kaidah Baghdadiyah. Diteruskan kemudian dengan membaca juz 'amma, menghafal surat-surat pendek dan baru membaca al-Qur'an besar dengan pelajaran tajwidnya. Materi berikutnya disamping al-Qur'an dan tajwidnya adalah diajarkan juga pokok-pokok agama (dasar-dasar agama), seperti rukun Islam, rukun Iman, dan sifat-sifat Tuhan. Materi lainnya yaitu diajarkan rukun shalat, puasa, dan zakat (Nata, A. (2001). Berbeda dengan pengajian, biasanya keterampilan tidak diajarkan oleh teungku meunasah, tetapi oleh orang-orang tua atau dewasa tertentu yang ada di gampông yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis keterampilan yang diajarkan (terutama kepada remaja dan pemuda (aneukmietrayeuk) antara lain: a) memutar tali dari ijuk, sabut kelapa, serat kulit kayu; b) membuat alat-alat pertanian tradisional seperti langai, creuh dan sebagainya; c) membuat alat-alat penangkapan, seperti pukut, jeuë, sawoek dan sebagainya; d) berbagai anyaman dari rotan, kulit bambu, kulit rumbia dan sebagainya (Ibrahim, M., & dkk. (1981)

Walaupun demikian, kurikulum yang diberlakukan di meunasah sangat bergantung pada Teungku Meunasah. Apabila pengetahuan agama para teungku sangat kurang, materi pembelajaran yang diberikan sangat terbatas, kadang hanya pada hal-hal yang penting (praktis ibadah) saja seperti rukun shalat, rukun berpuasa, dan kewajiban membayar zakat. Metode Pembelajaran Meunasah Pada lembaga meunasah pada umumnya, metode pembelajaran yang digunakan adalah halaqah (dalam lingkaran) klasikal sesuai dengan sifat meunasah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Halaqah pada prakteknya seorang teungku memberikan pengajaran dengan posisi duduk di tengah, sementara anak didik (murib; aneuk miet beuët) mengelilingi teungku. Metode lain yang diterapkan dalam penyampaian materi pelajaran adalah metode sorogan, yang umum dilaksanakan di pesantren yaitu anak didik belajar secara perorangan dihadapan teungku (Ibrahim, M., & dkk. (1981).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di meunasah pada hakikatnya belajar secara alamiah dengan penerapan metode-metode, seperti: (1) mengeja yaitu seorang teungku mula-mula mengajarkan atau memperkenalkan huruf dengan bunyi (alif...ba...ta...tsa...dan seterusnya). Pada tahap mengeja ini penekanan lebih banyak tertuju pada lafal bacaan - bacaan bahasa Arab, dari pada memahami isi al-Qur'an; (2) menghafal surat-surat pendek al-Qur'an. Pada prakteknya seorang murib (anak didik) melakukan penghafalan ayat-ayat al-Qur'an dan surat pendek dihadapan teungku. Pada tahapan ini seorang murib berkonsentrasi kepada alat dengar, mengucapkan dengan lidah berulang-ulang agar tajwidnya benar.



Pada lembaga-lembaga langgar, surau dan meunasah, anak-anak belajar dengan duduk bersila, guru (teungku /Kyai) pun bersila di hadapan murid /santri/ murib (sebagai system halaqah). Pada pembelajaran tahap awal, anak didik diajari memahami dan mengeja huruf al-Qur'an (hijaiyah) (Yunus, M. (1985). Dalam perspektif pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Dikatakan berat karena guru mengemban kepercayaan (amanat) yang diberikan oleh masyarakat tersebut, pada hakekatnya tidak hanya berorientasi pada transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi dan sebagai dinamisor masyarakat. Sebagai murabbi tugas guru adalah bertanggung jawab memantau perkembangan kepribadian anak didik dari segala dimensinya, sedangkan sebagai dinamisor masyarakat seorang guru bertanggung jawab memberikan pelayanan yang baik, membangkitkan masyarakat ke arah yang lebih baik (Nata, A. (2001)

Pada lembaga pendidikan meunasah, seorang teungku dipilih oleh masyarakat gampông dengan harapan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemangku keagamaan untuk melakukan perubahan dengan ide-ide cemerlangnya sebagai dinamisor di gampông (Ismail, B. (2002). Menjadi seorang teungku di gampông (masa Kesultanan Aceh Darussalam) harus memenuhi beberapa syarat, diantara syarat utama seorang teungku adalah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama (minimal lulusan rangkang atau dayah) dan alim (malêm) dalam beribadah kepada Allah SWT. Menjadi teungku berarti menjadi seorang pejuang Islam, karena dalam melaksanakan tugas-tugasnya tidak mendapat gaji atau upah dari masyarakat, tapi hanya sekedar hadiah (yang tidak selalu rutin) dan hanya sekedar untuk makan. Menjadi Teungku Meunasah berarti telah berpredikat sebagai tokoh pemuka agama di gampông yang diharapkan dapat menjadi teladan dan contoh masyarakat (Hurgronje, C. S. (1996)

### **Rangkang dan Dayah Sebagai Media Pendidikan Syari'at Islam di Aceh**

Sejatinya, "Rangkang" dalam term Aceh dikenal sebagai "lembaga pendidikan Islam". Secara historis, "Rangkang" muncul ketika seorang Syaykh dari India, yakni; Abd. Allah b Muhammad datang ke Aceh sekitar awal abad ke 15 M. Kata "Rangkang" tidak ada dalam nomenklatur bahasa Aceh. "Rangkang", istilah India yang diimported ke Aceh, dibawa oleh Syaykh Abd. Allah b Muhammad. Kata "Rangkang", bukan berasal dari bahasa Arab, dan murni dari India (Azyumardi Azra,;2021). "Rangkang" tidak begitu populer di era milineal, bahkan cenderung dipahami sebagai bangunan kecil disawah. Padahal, "Rangkang" punya peran strategis dalam pembentukan peradaban Islam di Aceh. Sebutan "Teungku Rangkang" masih sering diucapkan pada institusi Dayah. Tetapi "Rangkang" sebagai institusi pendidikan Islam sudah tidak begitu populer. Bahkan, ada yang menyamakan "Rangkang" dengan "Balee", padahal kedua lembaga ini berbeda. Selain itu, "Rangkang", secara kultural bermutasi menjadi bentuk lain. Kata "Rangkang" digunakan ditempat yang berbeda, seperti; "disawah", "tambak", bahkan digunakan sebagai nama "merek bisnis"

Transmutasi "Rangkang", tentu memiliki latar filosofis dan sosiologis. Seperti, istilah "Zeitgeist", dalam konsep Georg Hegel. Ada "reasoning" dan semangat zaman, yang membuat "Rangkang" berkembang. Dan, "Rangkang" tidak mengalami metamorfosis. Bahkan, berpotensi tereduksi hakikatnya di era milineal. Dalam sejarah Aceh, sejatinya "Rangkang" tumbuh dan berperan sejajar dengan "Meunasah", "Dayah", dan Balee". Institusi ini, aktif dan pusat diskursus keilmuan. "Rangkang" menarik untuk diketahui, karena "Rangkang" sebagai heritage peradaban Islam di Aceh. Institusi "Rangkang" menjadi fokus diskusi. Kendati Dayah atau rangkang dianggap sama dengan pesantren di Jawa atau surau di Sumatera Barat, namun lembaga pendidikan ini tidaklah persis sama. Setidaknya bila ditinjau dari segi latar belakang historisnya. Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia (Amiruddin ; 2002). Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan pawiyatan. Di lembaga ini guru yang disebut Ki ajar hidup dan tinggal bersama dengan muridnya yang disebut Cantrik. Disinilah

terjadi proses pendidikan, dimana Ki ajar mentransfer ilmunya dan nilai-nilai kepada cantriknya.

Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (meudeubat) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para teungku biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan (Rusdi Sufi, ;1987). Santri (aneuk dayah) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukin/meudagang. Santri kalong merupakan bagian aneuk dayah yang tidak menetap dalam pondok, tetap pulang ke rumah masing-masing setelah belajar. Mereka biasanya berasal dari daerah sekitar dayah tersebut. Sementara santri meudagang adalah putra dan putri yang tinggal menetap dalam dayah dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pendidikan dayah terkesan sangat monoton dalam penyusunan kurikulum yang masih berorientasi kepada sistem lama. Artinya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan. Secara keseluruhan di bidang kurikulum ternyata tidak ada perubahan dan perkembangan, yang ada hanyalah pengulangan. Hal ini disebabkan pengaruh dari pendahulu yang begitu kuat sehingga tidak ada tokoh dayah yang berani untuk mengembangkan kurikulum yang representatif.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di dayah atau rangkang tidak berbeda dengan apa yang dikembangkan di pesantren-pesantren di Jawa atau surau-surau di Sumatera Barat, yakni bisa ditinjau dari berbagai segi, yaitu: Ditinjau dari segi materi pelajarannya, yang diajarkan adalah mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (kitab jawoe/kitab arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu dayah dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, ;1999).

Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di dayah, yakni 1) nahwu dan saraf (morfologi), 2) fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, meudrah dan muedeubat. Dalam tradisi pesantren di Jawa sering disebut sorogan dan wetonan. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Yakni santri (aneuk dayah) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya. Kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah, atau sering disebut meudagang, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang murid datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa aneuk dayah (santri) belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang murid tersebut ingin melanjutkan studinya di dayah sampai ia sanggup mendirikan dayahnya sendiri. Dalam kaitan ini, tidak ada penghargaan secara diploma. Karena itu, setelah belajar dan mendapat pengakuan dari teungku chik (pimpinan dayah) mereka terjun ke dunia masyarakat dan bekerja sebagai teungku di meunasah-meunasah, menjadi da'i atau imam-imam di mesjid-mesjid. Realitas sejarah mengungkapkan bahwa lembaga dayah mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (the central of religious learning), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat.

**Sebagai pusat belajar agama. (the central of religious learning)**

Atensi ulama dayah terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walau kondisi ekonomi dan politik era kesultanan Aceh mengalami masa kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda, dayah-dayah di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh. Dari sejak Hamzah Fansuri sampai datangnya Belanda, ada 13 ulama dayah yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab (Alyasa' Abu Bakar dan Wamad Abdullah;1987). Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek, seperti tasawuf, kala, logika, filsafat, fiqh, hadist, tafsir, akhlaq, sejarah, tauhid, astronomi, obat-obatan, dan masalah lingkungan. Bahkan menurut al Attas, bahasa Melayu juga dikembangkan pada abad-abad tersebut. Hamzah Fansuri (1510 – 1580 M.) merupakan seorang pioner dalam perkembangan bahasa ini secara rasional dan sistematis– serta dia sendiri menggunakannya dalam bidang filsafat (syed M. Naquib al Attas;1997).

### **Sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah**

Ketika perang melawan kolonial Belanda meletus, dayah memainkan peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh melawan tekanan-tekanan penjajah Belanda. Ketika para Sultan dan kaum uleebalang (kaum ninggrat) tidak sanggup lagi menjalankan roda pemerintahannya, para tentara menginginkan pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka. Maka saat itu ulama dayah dan dayahnya tampil sebagai benteng pertahanan yang cukup tangguh dan sulit ditembus oleh lawan. Ulama dayah yang terkenal sebagai komandan perang antara lain Tgk. Abdul Wahab Tanoh Abee, Tgk. Chik Kuta Karang dan Tgk. Muhammad Saman (selanjutnya dikenal dengan Tgk. Chik di Tiro). Kontribusi mereka bagi tanah Aceh dalam menghadapi penetrasi penjajah sangat besar dan perlu dikenang oleh generasi selanjutnya, bahwa mereka adalah aneuk dayah yang menjelma menjadi panglima perang.

### **Sebagai Agen Pembangunan**

Dalam beberapa waktu, beberapa lulusan dayah ada yang menjadi pemimpin formal yang duduk di kursi pemerintahan, di lain pihak ada juga yang menjadi pemimin informal. Biasanya mereka aktif dalam pembangunan masyarakat. Tradisi ini berlangsung sampai saat ini, meskipun alumni sekolah lain seperti madrasah dan sekolah umum juga dalam kehidupan masyarakat. Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, beberapa ulama yang tamat dari dayah turut aktif dalam bidang ekonomi, khususnya bidang pertanian, sebagai contoh, Tgk. Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi, seperti yang dilakukan oleh Tgk. Chik di Bambi dan Tgk. Chik di Rebee (Baihaqin A.K ;1983)

Lulusan dayah telah menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang besar terhadap masyarakat dan berbagai kepentingan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa selama meudagang di dayah, mereka melewati pengalaman baru yang berbeda dengan pengalaman mereka ketika berada di kampung halaman. Jadi, lulusan dayah memiliki dua latar belakang kultur yang berbeda, di satu pihak realitas sosial yang mereka temui ketika berada di kampung dan di pihak lain sesuatu yang baru yang mereka pelajari di dayah. Dengan demikian mereka menemukan bagaimana konsep yang ideal dan membimbing masyarakat kala mereka terjun di kancah kemasyarakatan nantinya.

### **Sebagai Sekolah Bagi Masyarakat**

Belajar di dayah tidak membutuhkan dana yang banyak. Inilah yang menjadi faktor alternatif bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu. Rakyat bisa belajar di dayah meskipun miskin. Umumnya, dayah-dayah tidak membebankan murid-muridnya untuk membayar uang pendidikan. Bagi murid yang fakir miskin dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, yang diberikan oleh teungku (pimpinan dayah) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu (M. Naquib al Atta ;1990). Tidak seperti halnya dayah, sekolah meskipun bukan sekolah dasar dan madrasah mewajibkan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Sekolah-sekolah juga mewajibkan muridnya untuk memakai pakaian seragam, hal mana menjadi berat bagi murid dari kalangan fakir miskin. Karena banyak

tuntutan pengeluaran uang, bagi masyarakat menjadi alasan mengapa mereka memilih dayah sebagai tempat belajar. Lebih dari itu, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, belajar di dayah sangatlah komprehensif ketimbang belajar di tempat lain; karena dayah tidak hanya menawarkan materi agama Islam tetapi juga bimbingan spiritual dan latihan fisik. Sebagai guru, teungku bukan hanya bertanggungjawab dalam hal mengajar, namun juga berfungsi sebagai penasehat, pembimbing, pelatih dan penolong. Hubungan antara murid dan guru lebih pada hubungan personal ketimbang hubungan birokrasi (Baihaqin A.K ;1983)

## KESIMPULAN

Beberapa tokoh ulama telah memainkan peranan penting dalam Penyebaran Islam masa awal di Aceh dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam. Mereka telah berjuang dan berkiprah dalam usaha memperkenalkan nilai-nilai Islam dan benar-benar mengajak masyarakat untuk melakukan syariat Islam dengan menyampaikan ajaran-ajaran ortodoksi (ajaran yang berpeganghanya kepada Al-Qur'an dan As-Sunah). Dengan melalui karya-karya kitab yang disusunnya, dan dalam bahasa sastra yang indah sehingga pengamalan nilai-nilai ajarannya dengan mudah dipahami oleh masyarakat pada saat itu.

Keberadaan meunasah yang ada di setiap desa atau kampung di seluruh Aceh, sejak zaman kerajaan Aceh, digunakan sebagai tempat belajar agama, mengaji, sebagai tempat salat lima waktu, tempat musyawarah, tempat penyelesaian sengketa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Rangkang tidak mengalami metamorfosis. Bahkan, berpotensi tereduksi hakikatnya di era milineal. Dalam sejarah Aceh, sejatinya Rangkang tumbuh dan berperan sejajar dengan Meunasah, Dayah, dan Balee. Institusi ini, aktif dan pusat diskursus keilmuan. Rangkang menarik untuk diketahui, karena Rangkang sebagai heritage peradaban Islam di Aceh. Institusi Rangkang menjadi fokus diskusi.

Dayah atau rangkang dianggap sama dengan pesantren di Jawa atau surau di Sumatera Barat, namun lembaga pendidikan ini tidaklah persis sama. Setidaknya bila ditinjau dari segi latar belakang historisnya. Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia. Dayah dalam komunitas masyarakat Aceh merupakan sarana strategis dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu fungsi dayah juga sebagai institusi yang selalu memberikan respons terhadap persoalan sosial kemasyarakatan yang terjadi di Aceh. Peran dayah dan ulama dayah hasil didikannya menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Ulama dayah harus selalu siap menjadi pengawal bagi terciptanya komunitas intelektual di negeri Seuramo Meukkah. Di Aceh, ulama dan dayah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

## Bibliografi

- Abdul Hadi, Hamzah Fansuri; *Risalah dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan
- Ali Ahmad, *Karya-karya Bercorak Sejarah*, Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1987,
- Ali Hasymi, *Syarah Ruba'I Hamzah Fansuri oleh Syamsudin Al-Sumatrani*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984 AD. Pirous, dkk, *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Jakarta: IKJ Press, 2005
- Ali, Hasymi, *Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977,
- Alyasa' Abu Bakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Dayah Tanoh Abee, kajian keislaman di Aceh pada masa kesultanan," dalam *Kajian Islam*, No. 2.
- Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

- AZakaria Ahamad, *Aceh (Zaman Prasejarah & Zaman Kuno)*, Banda Aceh: Pena, 2008,  
*Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1997
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 3  
 (Jakarta: Kalimah, 2001),.
- Baihaqin A.K, “*Ulama dan Madrasah di Aceh.*” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983),
- Baihaqin A.K, “*Ulama dan Madrasah di Aceh.*” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983)
- et.al, A. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakart: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaj Rosdakarya.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hoesin, M. (1970). *Adat Atjeh*. Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh,
- Hosein Jaya Diningrat, dkk, *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981,.
- Hurgronje, C. S. (1996). *ACEH: Rakyat dan Adat Istiadat*. Jakarta: INIS
- Ibrahim, M., & dkk. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.*
- Ismail, B. (2002). *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh : Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD.
- M. Naquib al Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990
- Machi Suhadi, *Halina Hambali, Makam-makam Wali Sanga di Jawa: Depdikbud*, 1995.
- Nata, A. (2001) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ridwan Azwad, dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008,
- Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: PDIA, 2003.
- , *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: LIPI, 1987),
- Soekama Karya, dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996,
- Sulaiman, D.A. (1989). *Kompilasi Adat Aceh; Buku Satu Adat Sekitar Lingkaran Hidup*. Laporan Penelitian Yayasan Toyota.
- Sulaiman, D.A. (1989). *Kompilasi Adat Aceh; Buku Satu Adat Sekitar Lingkaran Hidup*. Laporan
- Syamsuddin, T. (1993). *Peranan Meunasah Sebagai Pusat Pendidikan dalam Masyarakat Aceh*. *Majalah Jeumala*. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA).
- Syed M. Naquib al Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990).
- Yunus, M. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakart: Hidakarya Agung.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985)